

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, posisi sosial seseorang dapat ditentukan melalui bakat atau prestasi. Orang yang memiliki bakat atau prestasi di bidang kedokteran, ia berhak untuk menempati posisi sosial di bidang tersebut. Begitu pula dengan seorang atlet. Apabila ia memiliki bakat atau skill di bidang olahraga, maka tidak salah jika ia bekerja di bidang olahraga. Seorang penyanyi, tentunya harus memiliki kemampuan di bidang menyanyi agar ia bisa masuk dalam arena panggung. Dalam hal ini, bakat atau prestasi menjadi kunci kesuksesan seseorang. Orang yang memiliki bakat atau kemampuan dan berusaha untuk mengembangkannya maka kesuksesan akan menjadi milik mereka. Apabila dalam proses untuk mencapainya, ia belum berhasil, maka ia harus berusaha lagi sampai mendapatkan apa yang ia inginkan. Prinsip keberhasilan ini disebut sebagai *Meritokrasi*.

Meritokrasi merupakan sebuah ideologi yang dicetuskan oleh seorang tokoh yang bernama Michael Young¹ pada tahun 1958 dengan esainya yang berjudul “*The rise of the meritocracy, 1870-2033: An essay on education and inequality*”. Selain itu juga, Young merupakan seorang Professor *Health Science University of Arkansas* dan professor di *Department of Health Behavior and Health Education*

¹ Michael Young adalah seorang politikus. Ia lahir pada 9 Agustus 1915 di Manchester, Britania Raya dan meninggal dunia pada 14 Januari 2002 di London, Britania Raya.

pada *College of Public Health di University of Arkansas*.² Dalam bukunya ini, Young menjelaskan tentang alasan terbentuknya prinsip meritokrasi bahwa keberhasilan diperoleh sejauh setiap individu berusaha untuk memperolehnya, tentunya dilengkapi dengan skill atau prestasi dari dalam diri sendiri.

Keberhasilan yang berlandaskan pada bakat dan kemampuan ini menarik perhatian masyarakat Amerika Serikat. Menurut negara yang sering disingkat dengan USA ini melihat bahwa meritokrasi merupakan sebuah ideologi yang mampu menciptakan keberhasilan yang luar biasa, sehingga tanpa berpikir panjang, mereka mengadopsi prinsip ini. Satu hal yang menarik dari prinsip ini yakni setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berhasil. Tidak peduli apa latar belakangnya, apakah dia miskin atau kaya, baik atau buruk, semuanya punya kesempatan yang sama untuk meraih apa yang mereka inginkan sejauh dia mau untuk berusaha.

Selama empat dekade terakhir, ideologi yang sangat mulia ini menuai banyak kritikan dari masyarakat Amerika. Kesalahan dari ideologi ini bukan pada tujuan yang hendak dicapai tetapi bagaimana ideologi ini dijalankan dalam masyarakat. Bahwa apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam lapangan. Meritokrasi tidak lagi fokus pada kemampuan atau prestasi seseorang tetapi lebih mengarah pada sejauh mana orang mampu membiayai prestasi. Dalam hal ini prestasi atau kemampuan itu di beli. Ada banyak hal yang mempengaruhi ini terjadi, salah satunya adalah SAT (*Scholastic Aptitude Test*)³.

² Robert J. Bensley and Jodi Brookins-Fisher (Editor), *Community Health Education Methods A Practical Guide, 2nd ed.*, (Sudbury: Jones and Bartlett, 2003), hlm. XXIV

³*Scholastic Aptitude Test* = Tes Bakat Skolastik

SAT merupakan suatu Institusi yang berperan untuk mengukur kecerdasan seseorang. SAT melihat sejauh mana orang ini memiliki kemampuan yang baik di bidang yang ingin digelutinya. Jika ia memiliki kemampuan yang baik maka ia berhak untuk menempati posisi yang diinginkan tetapi apabila ia belum mampu maka ia harus berusaha lagi agar ia bisa menempati posisi yang diharapkan dan sesuai dengan standar kemampuan yang diberikan oleh SAT. SAT dimaksudkan untuk mengukur prestasi dengan sendirinya, sehingga siswa dari latar belakang yang berbeda-beda dalam hal ini mereka yang kaya dan miskin, dapat menunjukkan janji intelektualnya.⁴ Dalam hal ini SAT lebih memprioritaskan kemampuan atau prestasi seseorang. Namun selama empat dekade terakhir, SAT tidak lagi mengukur berdasarkan kecerdasan atau prestasi seseorang tetapi SAT melihat sejauh mana orang tersebut mampu dalam bidang ekonomi. Selain SAT, ketidakseimbangan kehidupan masyarakat Amerika diakibatkan oleh lembaga pendidikan.

Lima puluh tahun lalu, orang tidak mengalami kesulitan untuk melamar ke perguruan tinggi karena peringkat perguruan tinggi tidak terlalu diperhitungkan dan mereka yang ingin untuk bersekolah di perguruan tinggi cenderung mendaftar di tempat-tempat yang dekat dengan rumah.⁵ Namun dengan berjalannya waktu, peringkat perguruan tinggi itu sangat penting di mana setiap orang yang ingin bekerja di tempat tertentu yang memiliki pendapatan yang tinggi harus memiliki ijazah S1 dan juga memiliki latar belakang sekolah yang diincar oleh banyak orang

⁴ Andre Perry, "Students Need a Boost in Wealth More Than a Boost in SAT Scores," *The Hechinger Report*, May 17, 2019, Students need a boost in wealth more than a boost in SAT scores (hechingerreport.org) diunduh pada 20 Oktober 2021, pukul 11.00 siang.

⁵ Caroline M. Hoxby, "*The Changing Selectivity of American Colleges*," *Journal of Economic Perspectives* 23, no. 4 (Fall 2009), hlm. 95-118

artinya perguruan tinggi yang paling selektif⁶ dan untuk menempati sekolah perguruan tinggi yang paling selektif, anak yang dilahirkan dalam keluarga yang kaya tidak akan mendapat kesulitan untuk mendapatkan prioritas yang diberikan oleh lembaga pendidikan karena orang tua mereka ikut campur dalam urusan pendidikan anak-anak mereka dengan menyogok lembaga pendidikan tersebut. Inilah fakta yang terjadi ketika menjalankan prinsip meritokrasi. Dengan demikian apakah semua orang Amerika sudah hidup sukses berkat bakatnya?

Seorang profesor di *Harvard University* bernama Michael Sandel menemukan banyak kejanggalan dalam menjalankan prinsip meritokrasi ini. Ia adalah seorang filsuf asal Amerika Serikat yang secara langsung melihat dan mengalami bagaimana prinsip ini dijalankan, bahwa masih banyak orang yang masih tinggal dalam kemalangan, penderitaan, dan kemiskinan. Berlandaskan pada fakta tersebut, Sandel menulis sebuah buku yang berjudul “*The Tyranny Of Merit*” atau Tirani Meritokrasi.

Dalam buku yang diterbitkan pada tahun 2020 ini, Sandel mengkritik masyarakat Amerika Serikat yang menjadikan meritokrasi sebagai sebuah prinsip hidup sosial yang sangat penting.⁷ Bagi masyarakat Amerika Serikat, keberhasilan seseorang sangat ditentukan dari bakat atau prestasi yang ada dalam setiap individu dan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu, cara yang bisa ditempuh

⁶ Matthias Doepke and Fabrizio, *Love, Money and Parenting: How Economics Explains the Way We Raise Our Kids*(Princeton: Princeton University Press, 2019), hlm. 8-11, 51-84

⁷ Otto Gusti Madung, *Krisis Demokrasi dan Tirani Meritokrasi Menurut Michael Sandel*, dalam Jurnal Ledalero, Vol. 19, No. 2, Desember 2020, hlm. 127

yakni sekolah. Sekolah menjadi tempat yang cocok untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk meraih kesuksesan.

Bagi Sandel, Meritokrasi merupakan sebuah prinsip hidup yang angkuh atau sombong. Mengapa meritokrasi dilihat sebagai sistem yang sombong? Karena tidak semua orang mendapat kesempatan yang sama. Misalkan seorang anak yang dilahirkan di keluarga miskin, belum tentu ia meraih kesuksesan dengan bersekolah bersama dengan anak-anak yang dilahirkan di keluarga kaya. Mereka yang dilahirkan di lingkungan keluarga yang miskin akan cenderung miskin sampai dia dewasa nanti. Sandel melihat bahwa dengan menerapkan ideologi ini, kehidupan sosial menjadi kacau balau, karena akan adanya jurang pemisah yang lebar antara yang menang dan yang kalah. Bagi yang menang akan merasa bahwa keberhasilan mereka karena kemampuan mereka sendiri, sedangkan bagi yang kalah, mereka akan merasa bahwa mereka tidak mampu bersaing dan menyalahkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan fakta kehidupan sosial masyarakat Amerika Serikat, penulis ingin mengulas ideologi meritokrasi yang selama ini dianggap sebuah sistem hidup sosial yang sangat penting oleh masyarakat Amerika Serikat. Tentunya dengan bercermin pada filsuf asal Amerika Serikat yakni Michael Sandel. Oleh Karena itu, Penulis ingin memberikan judul pada penulisan ini yakni **“Kritik Michael Sandel Atas Ideologi Meritokrasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, ada beberapa rumusan masalah yang ingin dikaji oleh penulis berkaitan dengan masyarakat Amerika yang menjadikan meritokrasi sebagai sebuah konsep yang mampu membawa mereka pada kehidupan yang makmur. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa itu meritokrasi?
2. Apa kritik Michael Sandel atas ideologi meritokrasi?
3. Bagaimana solusi yang diberikan Sandel terhadap ideologi meritokrasi?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan untuk menjawab apa yang sudah dipertanyakan dalam rumusan masalah yakni;

1. Untuk menjelaskan gambaran umum tentang konsep meritokrasi!
2. Untuk menjelaskan kritik Michael Sandel atas konsep meritokrasi!
3. Untuk menjelaskan solusi yang ditawarkan Sandel terhadap konsep meritokrasi!

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Personal

Dalam penulisan ini, ada beberapa kegunaan yang sangat bermanfaat bagi penulis yakni *pertama*, berpedoman pada pemikiran Michael Sandel, Penulis ingin meneliti konsep meritokrasi yang dicetuskan oleh Michael Young. *Kedua*, Penulis ingin mendalami kritik Michael Sandel atas konsep meritokrasi yang dijadikan masyarakat Amerika sebagai prinsip hidup sosial yang paling penting. *Ketiga*,

Dengan adanya penelitian ini, Penulis ingin menumbuhkan sikap ilmiah, kritis dan logis untuk hidup saat ini dan yang akan datang.

1.4.2 Sosial

Penulisan ini berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Amerika Serikat yang menjadikan konsep meritokrasi sebagai prinsip hidup sosial yang paling penting. Berlandaskan pada prinsip hidup masyarakat Amerika ini, Penulis ingin menjelaskan kepada masyarakat pada umumnya, tentang konsep meritokrasi yang dianggap sebagai suatu prinsip hidup yang paling penting.

1.4.3 Akademis

Tulisan sederhana ini merupakan suatu tanggapan penulis terhadap tulisan akhir untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu juga, tulisan ini bertujuan untuk menguji kemampuan penulis dalam mengeksplorasi pemikiran filsafat.

1.4.4 Institusional

Secara institusional, penulisan ini sangat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sebagai instansi yang mempersiapkan setiap mahasiswa yang mengenyam pendidikan Filsafat untuk lebih berpikir kritis dan logis. Selain itu juga, penulisan ini bertujuan memberikan sumbangan bagi mereka yang sangat mencintai ilmu pengetahuan agar mereka memahami konsep meritokrasi dan persoalan-persoalan yang ada pada meritokrasi

1.5 Tujuan Penulisan

1.5.1 Inventarisasi

Dalam penulisan ini, Penulis sudah mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan kritik Michael Sandel atas konsep meritokrasi, terlebih khusus sumber primer yang ditulis oleh Michael Sandel sendiri tentang “*The Tyranny of Merit What's Become of the Common Good?*”.

1.5.2 Sintesis

Berdasarkan pada sumber-sumber yang telah disediakan, terlebih khusus sumber primer, penulis berusaha untuk memahami isi dari tulisan Michael Sandel dan berusaha menemukan kritik Sandel terhadap konsep meritokrasi.

1.5.3 Evaluasi Kritis

Dalam penulisan ini, penulis mencoba melengkapi tulisan ini dengan beberapa evaluasi dan catatan kritis, sehingga tidak terkesan hanya studi kepustakaan saja. Dengan adanya evaluasi dan catatan kritis dapat membantu penulis untuk lebih memahami konsep meritokrasi dan kritik terhadap konsep ini.

1.5.4 Pemahaman Baru

Tujuan penulisan sebelumnya menjadi titik acuan bagi penulis untuk membangun pemahaman tentang kritik Michael Sandel atas konsep meritokrasi. Sehingga tulisan Michael Sandel dalam bukunya yang berjudul “*The Tyranny of Merit What's Become of the Common Good?*” akan diteliti secara mendalam, sehingga dari tulisan itu bisa memunculkan sebuah pemahaman baru.